

PENGUATAN INSENTIF LINGKUNGAN DAN PENDAPATAN, AKSI BANK SAMPAH CANGKIR HIJAU METRO

Yudiyanto^{1*}, Era Yudistira², Atika Lusi Tania³

¹Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung

^{2,3} Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro Lampung

Koresponden E-mail: yudiyanto@metrouniv.ac.id

Abstract *Waste Problem will not cause pollution if it is managed properly. More over it can provide economic benefit for the community. The Waste Bank "Cangkir Hijau" has a way to grow its independence and role so as to be able to prove its existance provides economic benefits for community and the preservation of environmental cleanliness. This Paper discusses the innovation strategy of the role and independence of the Waste Bank 'Cangkir Hijau' in realizing environmental cleanliness and economic benefits for the surrounding community. This research was conducted with descriptive qualitative. The results of the study incicate the independence and role of the waste bank 'Cangkir Hijau' be formed because it is done by applying the principles of social movement and creativity. Including improving managerial skills, innovation of various types of waste saving, and promoting waste bank, thus providing incentives on additional income for community and creating a cleaner enviornment.*

Keywords: *Incentives, Independence, Role, Waste Bank.*

Terus meningkatnya jumlah timbulan sampah di Kota Metro terlihat dengan semakin banyaknya timbulan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan peningkatan jumlah kendaraan truk pengangkut sampah untuk mengangkut sampah rumah tangga di Kota Metro. Kurangnya perhatian dan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu kendala dalam penanganan sampah di Kota Metro. Masyarakat merasa kurang tergerak jika mengelola sampah rumah tangga sendiri. Mereka cenderung segera memindahkan sampah yang ada ke TPS di sekitar rumah atau mengandalkan petugas pengangkut sampah yang melakukan pengambilan ke rumah-rumah.

Praktik pemilahan sampah juga belum dilakukan oleh masyarakat. Semua jenis sampah yang dihasilkan dikumpulkan menjadi satu baik sampah organik maupun anorganik. Begitu juga sampah yang masih dapat dimanfaatkan kembali atau tidak sama sekali, semua dikumpulkan menjadi satu wadah dan dibawa ke TPS sekitar rumah atau ditempat di tempat sampah di depan rumah menunggu diangkut oleh petugas kebersihan kota yang keliling setiap hari.

Jika masyarakat mau melakukan pemilahan terhadap sampah yang ada, maka akan diperoleh sebagian sampah rumah tangga tersebut masih bernilai manfaat, dapat digunakan kembali untuk peruntukan lain, atau dijual untuk didaur ulang (Yusfi & Damanhur, 2012). Namun karena belum ada fasilitasi penanganan sampah di lingkungan permukiman tersebut, umumnya masyarakat enggan melakukan proses pemilahan (Suryani, 2014). Masyarakat cenderung mencampur semua jenis sampah baik organik maupun anorganik dalam satu wadah bahkan membuang secara sembarangan baik di tanah kosong maupun bantaran sungai terdekat (Isthofiyani, Prasetyo, & Retno, 2016).

Bank Sampah Cangkir Hijau yang ada di wilayah permukiman di Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung menjadi salah satu alternatif dalam fasilitasi rumah tangga dan instansi di sekitarnya dalam pengelolaan sampah yang lebih baik. Bank sampah dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan sampah di masyarakat (Winarso & Larasati, 2011). Jika sebagian besar masyarakat membawa sampah yang dihasilkannya ke bank sampah akan banyak memberikan pengurangan sampah di lingkungan (Septiani, Arianie, Risman, Handayani, & Kawuryan, 2019).

Kelurahan Iringmulyo terletak di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Provinsi Lampung. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk 12.978 jiwa, dengan kepadatan 6.867 jiwa/km² (Bappeda, 2015). Lokasi Bank Sampah Cangkir Hijau berada di RW012 dari sebanyak 18 RW di kelurahan ini (BPS, 2015). Selain padat dengan rumah warga, di sekitar wilayah ini banyak juga kamar sewa (kost-kostan mahasiswa), warung makan, ruko, sekolah dan beberapa perguruan tinggi.

Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi solusi permasalahan sampah di permukiman warga (Setiadi, 2015). Keberadaan bank sampah yang baik akan membantu pengurangan sampah di permukiman warga (Pratama & Ihsan, 2017). Semakin banyak warga yang terlibat akan semakin berkurang timbulan sampah di permukiman dan memudahkan upaya menjaga kebersihan lingkungan. Diperlukan upaya pemberdayaan warga turut aktif mengelola sampah melalui bank sampah (Octavia, Masriani, & Rosita, 2015).

Kualitas lingkungan yang bersih dan sehat dikehendaki semua orang. Salah satu cara mewujudkan kondisi tersebut dengan adanya tata kelola sampah yang baik dan sinergi gerakan menanggulangnya (Islam & Chamhuri, 2012).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi inovasi peran dan kemandirian bank sampah cangkir hijau dalam mewujudkan kebersihan lingkungan dan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pegiat dan pelaku bank sampah dalam strategi mewujudkan kemandirian dan pengembangan peran bank sampah ditengah masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Variabel-variabel yang ada dianalisis dengan menghubungkan dinamisasi keterkaitan antar variabel.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Bank Sampah Cangkir Hijau di Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan sejak bulan April s.d. September 2019 dengan subjek penelitian pengelola dan anggota komunitas cangkir hijau serta masyarakat sekitar.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menanyakan sederetan pertanyaan yang sudah terstruktur dan tertata, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut (Arikunto, 2016), wawancara mendalam (dept interview) untuk memperoleh informasi yang akurat berkaitan dengan masalah yang diteliti (Koentjaraningrat, 1991). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, melalui pengumpulan dokumen dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian tentang komunitas bank Sampah Cangkir Hijau Kota Metro.

Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan secara purposive yaitu mengambil sampel berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya. Informan diyakini merupakan anggota komunitas dan masyarakat yang paling tepat untuk dijadikan sampel dalam menggali dan mengungkapkan peran Bank Sampah Cangkir Hijau dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Informan utama penelitian ini adalah pengurus bank sampah cangkir hijau (CH1, CH2, PR1, PR2, TH1, TH2), Ketua RW (AP1), Ketua RT (AP2), narasumber pendukung diantaranya pihak Dinas Lingkungan Hidup (DS1, DS2, DS3, DS4).

Analisis Data

Keabsahan data penelitian diuji validasinya dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dilakukan analisis mengalir (flow model of analysis) yaitu proses reduction, display, dan

conclusion drawing (Sugiyono, 2016) ketiga komponen tahapan tersebut berlaku saling menjamin, baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel.

HASIL

Umumnya pendekatan penanganan sampah seperti yang telah dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan Kota Metro yaitu proses pengumpulan dan pengangkutan ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sampah permukiman, pasar dan fasilitas umum dikumpulkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) selanjutnya diangkut dengan truk sampah ke TPA di Kelurahan Karang Rejo Kota Metro. Namun karena kemampuan UPT Kebersihan yang terbatas, baik jumlah truk sampah maupun petugasnya, tidak semua kelurahan dan rumah tangga dapat dilayani truk pengangkut sampah. Banyak sampah permukiman tidak terangkut dan masyarakat harus mengelola sendiri sampah yang dihasilkannya.

Tingginya timbulan dan jenis sampah anorganik yang dihasilkan aktivitas warga sehari-hari, ditambah keterbatasan lahan dan lemahnya kesadaran warga dalam pengelolaan sampah, tidak sedikit sampah dibuang di selokan, tanah-tanah kosong, saluran irigasi dan sungai. Terkadang sampah juga lama menumpuk di TPS komunal tidak segera terangkut truk sampah karena keterbatasan armada dan petugas kebersihan kota. Kondisi ini mengakibatkan pencemaran lingkungan baik tanah, air (Purwanta & Susanto, 2017) dan udara seperti timbulnya bau dari gas yang terbentuk hasil reaksi kimia (Sahwan, Wahyono, Suryanto, & Hanif, 2019) pada setiap timbulan sampah.

Bank Sampah Cangkir Hijau merupakan bank sampah yang diinisiasi secara swadaya oleh komunitas diskusi cangkir hijau Kota Metro. Berbeda dengan sebagian besar bank sampah di Kota Metro yang umumnya dibentuk oleh pemerintah kota melalui dinas lingkungan hidup.

Bermula dari diskusi rutin komunitas bincang dan pikir (cangkir) hijau Kota Metro, komunitas ini memandang kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Sampah masih dipandang sebagai barang sisa yang tidak bernilai ekonomi lagi dan harus dibuang segera. Komunitas ini memandang perlu melakukan terobosan untuk solusi mengatasi permasalahan ini dengan cara baru dalam penanganan sampah bersama masyarakat.

Penerapan Prinsip Gerakan Sosial

Aksi bank sampah dilakukan dengan pendekatan gerakan sosial. Beberapa aspek pendorong kemandirian dan peran bank sampah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Beberapa Aspek Pendorong Kuatnya Kemandirian dan Peran Bank Sampah

No	Aspek utama	Deskripsi temuan
1	Pengetahuan	Berangkat dari diskusi rutin komunitas cangkir hijau, tentang permasalahan sampah, melecut anggota komunitas diskusi untuk bergerak nyata menjadi bagian solusi di tengah masyarakat dengan pendirian bank sampah. Pengetahuan yang terus diperoleh pengelola bank sampah, baik melalui diskusi rutin, pendampingan dosen, dan interaksi dengan berbagai pihak tentang bank sampah, strategi dan solusi keberlanjutannya mendorong mereka untuk terus bertindak menjaga kemandirian dan peran bank sampah cangkir hijau.
2	Kemauan	Keinginan kuat pengelola bank sampah cangkir hijau memberikan dorongan motivasi untuk terus mengembangkan bank sampah cangkir hijau. Kemauan ini menjadi energi terbesar untuk terus bergerak kreatif mempertahankan kemandirian dan peran bank sampah.
3	Kemampuan	Dipicu oleh pengetahuan dan kemauan, pengelola bank sampah cangkir hijau merasa selalu memiliki kemampuan untuk mandiri dan meningkatkan peran dari bank sampah. Pengetahuan dan kemauan kuat tersebut menimbulkan banyak ide kreatif dalam menjalankan bank sampah yang semakin berkembang maju.
4	Kesempatan	Kesempatan sebagai mahasiswa dan kaum muda, dijadikan kesempatan yang baik untuk berkiprah maju bersama warga. Dukungan warga dan berbagai pihak terkait juga memberikan kesempatan untuk terus bergerak mengembangkan bank sampah cangkir hijau mempermudah kerja-kerja pengelolaan bank sampah

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Modal Kreatifitas

Sebagai lembaga swadaya yang mandiri, operasional bank sampah membutuhkan partisipasi aktif warga sebagai nasabah. Anggota komunitas cangkir hijau menjadi pelopor dalam menabung sampah. Mereka juga aktif sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk mulai menabung sampah. Anggota komunitas yang sebagian besar mahasiswa mengajak dan memfasilitasi warga, instansi atau lembaga yang mereka kenal untuk membuat buku tabungan.

Warga sekitar, perguruan tinggi, sekolah, puskesmas, pondok pesantren mulai tertarik dan ikut menjadi nasabah bank sampah. Penguatan keterikatan nasabah untuk terus rajin menabung sampah dijaga dengan peningkatan pelayanan dengan memberikan jasa jemput sampah ke rumah nasabah. Nasabah

cukup menelepon kemudian pengelola akan hadir dengan membawa alat timbang, buku tabungan dan kendaraan roda tiga untuk pengangkutan sampah yang akan ditabung.

Peningkatan Keterampilan Manajemen Pengelola

Pengurus Bank Sampah Cangkir Hijau terdiri atas sembilan orang. Struktur yang dibuat meliputi ketua, sekretaris, bendahara serta beberapa bidang pendukung; bidang operasional, customer service, teller, pemilahan dan penimbangan. Selain memiliki ruang administrasi sebagai kantor, dan ruang gudang, perangkat pendukung yang dimiliki diantaranya 1 unit komputer, alat tulis kantor (ATK), buku tabungan, brosur, timbangan duduk 200 kg, satu unit motor roda tiga, meja, kursi, papan tulis, neon box, kotak sampah pemilahan, karung plastik.

Kesadaran akan kelanjutan gerakan bank sampah ini membutuhkan kesungguhan para pengelolanya, bank sampah cangkir hijau melakukan pembinaan dan pelatihan kepada para pengelola dan nasabah. Pelatihan manajemen bank sampah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan pengelola (Chaerul & Laksana, 2019) dalam menjalankan organisasi bank sampah. Beberapa narasumber dihadirkan untuk memberikan pelatihan tersebut. Bank sampah cangkir hijau juga terus mendapatkan bimbingan dari para penasehat komunitas yang dipimpin oleh Dharma Setiawan salah satu dosen di IAIN Metro. Kerjasama penguatan SDM pengelola dengan pihak lain juga dilakukan seperti dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Metro, IAIN Metro, Universitas Muhammadiyah Metro, BMT dan berbagai komunitas masyarakat lainnya.

Pengelola bank sampah telah membuat alur mekanisme menabung bagi nasabah, ada dua macam cara yaitu; pertama, nasabah menyetorkan sendiri sampah anorganik yang mereka kumpulkan ke Bank Sampah Cangkir Hijau. Jika sampah yang dibawa sudah dipilah, petugas bank sampah yang menerimanya akan langsung menimbang. Jika belum dipilah, sampah tersebut akan dipilah terlebih dahulu sesuai dengan karakteristik sampahnya kemudian dilakukan penimbangan dengan nilai harga sesuai jenis sampahnya. Jumlah nilai uang sampah yang ditimbang tersebut dituliskan pada buku tabungan nasabah. Dalam buku tabungan telah tertera kategorisasi sampah anorganik meliputi kardus, plastik, besi dan lainnya. Kedua, petugas bank sampah cangkir hijau menjemput sampah di rumah nasabah. Cara ini dilakukan jika nasabah meminta atau sampah yang akan disetorkan terlalu berat. Adanya fasilitas motor roda tiga memudahkan petugas membawanya dan selanjutnya ditimbang di Bank Sampah Cangkir Hijau.

Guna tertibnya nasabah saat menabung, bank sampah membuat alur menabung (Gambar 1). Nasabah yang datang langsung menuju customer service, dibagian ini nasabah baru membuat buku tabungan, untuk nasabah lama dapat menanyakan harga per jenis sampah yang saat ini berlaku.

Kemudian nasabah menuju bagian pemilahan dan penimbangan.



Gambar 1. Alur Nasabah Menabung

Data hasil penimbangan dibawa kembali ke customer service untuk selanjutnya dibantu dilakukan proses pencatatan di komputer oleh bagian input. Terakhir nasabah menuju teller untuk melakukan penarikan uang jika langsung ingin diambil. Umumnya nasabah tidak langsung mengambil uang kecuali yang memilih jenis tabungan seperti Julisa (jual beli sampah) dan busa desa (beli pulsa dengan sampah).

Variasi Produk Tabungan

Awalnya produk utama bank sampah adalah jual beli sampah (Julisa). Nasabah atau warga dapat menjual langsung sampahnya ke pihak bank sampah. Uang hasil tabungan dapat diambil tunai langsung atau dimasukkan ke dalam buku tabungan. Berbagai produk kemudian diluncurkan bank sampah cangkir hijau untuk terus memberikan layanan yang baik kepada nasabah dan warga. Produk tabungan ini juga diberikan untuk memenuhi kebutuhan warga.

Beberapa produk tersebut antara lain; simpanan hari raya (Sihara), simpanan pendidikan (Simpen), beli pulsa dengan sampah (Busa Desa), Ngeprint bayar sampah (Pribayasa) sedekah dengan sampah (Sedepah), ngaji bayar sampah (Ngabasam). Beberapa nama produk tabungan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Beberapa variasi produk bank sampah

No	Singkatan	Nama produk	Jenis produk
1	SIMPEN	Simpanan pendidikan	Tabungan
2	SIRAYA	Simpanan hari raya	Tabungan
3	BUSA DESA	Beli pulsa dengan sampah	Tunai

4	SEDEPAH	Sedekah dengan sampah	Tunai
5	PRIBAYASA	Nge-print bayar sampah	Tunai
6	NGABASAM	Ngaji bayar sampah	Tabungan
7	JULISA	Jual beli sampah	Tabungan/tunai

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Simpanan hari raya merupakan produk tabungan bagi nasabah yang menginginkan uang tabungan yang dikumpulkannya dari menabung sampah akan diambil menjelang hari raya. Simpanan pendidikan bertujuan untuk nasabah yang ingin menabung sampah secara rutin dan uang tabungan akan diambil untuk keperluan biaya sekolah dengan waktu pengambilan sesuai kesepakatan seperti saat anak-anak daftar ulang sekolah.

Produk beli pulsa dengan sampah (Busa Desa) dan ngeprint bayar sampah (Ngebasam) adalah contoh produk yang tidak memakai buku tabungan. Nasabah cukup menukarkan sampah yang ditabungnya dengan pulsa. Sebelum sampah ditukar dengan pulsa, sampah akan ditimbang dan dinilai sesuai harga sampah tersebut. Besaran uang yang diperoleh dibayarkan berupa pulsa sesuai permintaan nasabah. Jika uang yang diperoleh lebih besar maka selisihnya akan diberikan tunai dan sebaliknya jika uang yang diperoleh kurang, nasabah cukup menambahkan uang kekurangan harga pulsa tersebut. Begitu juga dengan Ngebasam.

Mengingat lokasi bank sampah dekat kampus dan banyak rumah kontrakan mahasiswa disekitarnya, produk Ngebasam (ngeprint bayar sampah) memiliki pelanggan tersendiri. Nasabah yang ingin nge-print dapat membawa sampah sebagai alat pembayaran. Selisih kelebihan atau kekurangan biaya print dipenuhi dengan uang tunai.

Kampanye Promosi Bank Sampah

Promosi dilakukan sangat intens saat awal berdirinya bank sampah. Promosi dilakukan sambil mengajak masyarakat untuk mau terlibat aktif melakukan gerakan menabung sampah.

Bekerjasama dengan aparat kelurahan, baik ketua RT, RW maupun lurah melakukan pertemuan dengan warga guna sosialisasi dan mengajak mereka menjadi nasabah bank sampah. Pertemuan dengan warga sekitar di rumah Ketua Rukun Tetangga (RT) yang pernah dilakukan mengundang respon antusias dari warga. Meskipun kontribusi dari sisi ekonomi tidak menjadi pintu utama pendapatan warga, namun keberadaan bank sampah mulai dirasakan manfaatnya bagi warga baik untuk kebersihan lingkungan maupun menambah pendapatan warga.

Promosi juga dilakukan terhadap berbagai instansi di sekitar bank sampah. Perguruan tinggi seperti IAIN Metro, Universitas Muhammadiyah, sekolah, puskesmas, pondok pesantren dan lainnya. Pengelola bank sampah sering diundang menjadi narasumber dalam pembekalan mahasiswa untuk program Kuliah Kerja Nyata di IAIN Metro, sekolah-

sekolah dan di komunitas pedagang Pasar Yosomulyo Pelangi Metro.

Memanfaatkan media online seperti blog, facebook, twitter, instagram, dan portal media online untuk mengenalkan produk tabungan bank sampah. Kerjasama dengan media online lokal seperti dengan nuwobalak.id, pojoksamber.com dan saiwawai.com. Pemasangan banner dilokasi yang menjadi target pasar bank sampah dilakukan diawal berdiri. Membuka stand di berbagai ajang pameran yang diselenggarakan baik oleh pemerintah kota, komunitas-komunitas dan lembaga pendidikan, serta pembagian kaos dan kresbag Bank Sampah Cangkir Hijau.

Insentif Kebersihan Lingkungan

Kegiatan pengelolaan sampah, baik yang skala besar di lingkup kota maupun skala kecil di kompleks perumahan atau permukiman warga memiliki tujuan utama agar lingkungan menjadi bersih dan terhindar dari dampak negatif sampah, baik bagi lingkungan maupun manusianya.

Bank sampah cangkir hijau bergerak mengajak masyarakat sekitar untuk mulai mengelola sendiri sampah anorganik yang dimiliki. Sampah anorganik dikumpulkan, dipilah sesuai jenisnya, kemudian dibawa ke bank sampah untuk ditabung. Jika diperlukan pihak bank sampah juga siap membantu mengambil sampah dari rumah warga yang ingin menabung. Perubahan warga yang sebelumnya membuang sampah ke TPS atau tempat lain secara sembarangan, mulai terbiasa mengumpulkan sampah, memilah dan menabungnya ke bank sampah cangkir hijau.

Perubahan ini meningkatkan kebersihan lingkungan disekitar bank sampah. Selain terlihat dari penampakan kebersihan di lingkungan, peningkatan tersebut juga terlihat dari terus meningkatnya jumlah sampah anorganik yang diterima bank sampah. Hal ini menandakan warga mulai terbiasa mengelola sampah di rumah dan lingkungannya masing-masing sehingga kebersihan dapat terus dijaga.

Peningkatan budaya kebersihan lingkungan khususnya penanganan sampah anorganik juga terjadi di beberapa instansi perkantoran sekitar bank sampah cangkir hijau. Beberapa lembaga atau instansi menjadi nasabah tetap bank sampah cangkir hijau. Mereka secara rutin meminta pengelola bank sampah datang mengambil sampah yang akan ditabung. Umumnya sampah terbanyak adalah jenis kertas dan koran. Beberapa nasabah instansi tersebut seperti Rektorat IAIN Metro, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah, LPPM, UKM KASEI Filantropi, SMA Muhammadiyah 2 Metro, SMKN 3 Metro, Ponpes Darussalam, Puskesmas Karang Rejo, SDIT Al Jihad dan SD Muhammadiyah Metro.

Insentif Pendapatan Warga

Aktivitas menabung sampah yang dilakukan warga di Bank Sampah Cangkir Hijau terus meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah nilai tabungan nasabah yang rutin menabung. Saat ini

jumlah nasabah yang rutin menabung sebanyak 53 orang dengan rata-rata tabungan nasabah sebesar Rp. 1.875.000,00.

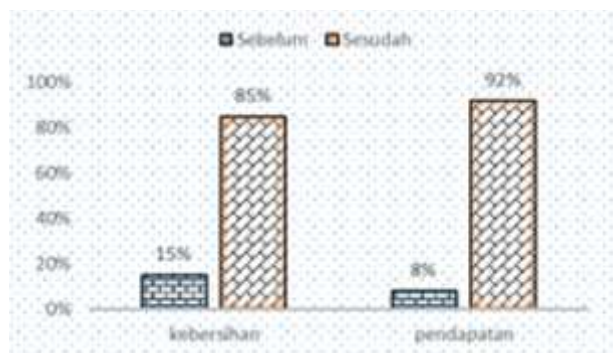
Tabungan nasabah dari instansi/lembaga sekolah dan kampus umumnya menabung jenis sampah kertas. Jumlah tabungan SMA Muhammadiyah 2 Metro misalnya, tercatat sebesar Rp. 3.504.720,00 dan Fakultas Tarbiyah IAIN Metro sebesar Rp. 3.252.595,00.

Jumlah tabungan nasabah tersebut menunjukkan keberadaan Bank Sampah Cangkir Hijau memberikan tambahan pendapatan bagi warga melalui mekanisme menabung dengan memanfaatkan sampah anorganik yang dihasilkan. Nasabah umumnya menyatakan senang dengan aktivitas menabung sampah ini. Selain menjadi tergerak untuk menjaga kebersihan lingkungan, keuntungan lain yang diperoleh adalah sampah yang dikumpulkan bisa menjadi uang dengan mudah melalui bank sampah. Kemudahan lain yang diberikan bank sampah adalah pihak nasabah cukup menelpon pengelola bank sampah kemudian mereka akan datang ke rumah atau kantor nasabah untuk mengambil sampah yang akan ditabung.

Pendapat lain dari para nasabah adalah melalui cara menabung di bank sampah ini, mereka memiliki prestise tersendiri. Bank sampah memberikan wajah baru dalam memanfaatkan sampah, sebelumnya kegiatan mengelola sampah ini dipandang sebagai aktivitas terkait barang tak berguna dan dipandang kurang terhormat, kini menjadi sebuah gaya aktivitas yang berbeda dalam menjaga kebersihan lingkungan dan tidak lagi dipandang kurang terhormat.

Selain keuntungan kebersihan dan pendapatan warga, bank sampah ini juga memiliki bentuk lain dalam peran sosialnya ditengah warga seperti dilakukan dalam program 'lapah jaga'. Lapah jaga atau pengelolaan sampah untuk jamban keluarga merupakan kolaborasi antara bank sampah dengan pemerintah Kota Metro dan pemuda karang taruna Iringmulyo. Lapah jaga ini dilaksanakan melalui pemberian pinjaman kepada karang taruna atau masyarakat dengan nominal Rp.500.000,00. Dana ini dialokasikan untuk pembangunan jamban permanen maupun saluran pembuangan air limbah. Masyarakat yang peroleh pinjaman tersebut selanjutnya mencicil dengan membayar lewat sampah yang ditabung di Bank Sampah Cangkir Hijau.

Saat ini bank sampah juga mulai melakukan pemberdayaan warga dalam membuat kerajinan tangan berbahan baku sampah anorganik. Beberapa macam kerajinan yang dibuat seperti kotak tissue, vas bunga, lampion, bunga hias, bingkai foto, berbagai bentuk miniatur rumah, becak dan kresbag tas belanja. Antusias warga dalam kerajinan tangan ini cukup tinggi, namun masih membutuhkan pendampingan lanjutan sampai tahapan pemasaran produk. Pemberdayaan melalui kerajinan tangan ini memang diminati ibu-ibu yang berusaha lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan bentuk-bentuk kerajinan baru berbahan sampah anorganik (Asteria & Heruman, 2016).



Gambar 2. Insentif Bank Sampah Cangkir Hijau

Tingkat insentif atau nilai tambah yang diperoleh dengan keberadaan Bank Sampah Cangkir Hijau, khususnya aspek kebersihan lingkungan dan pendapatan, sebanyak 85% informan menyatakan setelah adanya bank sampah cangkir hijau lingkungan sekitar menjadi lebih bersih, sedangkan untuk keuntungan secara ekonomi, sebanyak 92% menyatakan adanya bank sampah cangkir hijau memberikan peluang untuk peroleh tambahan pendapatan dari menjual sampah anorganik dengan menabung di bank sampah (Gambar 2).

PEMBAHASAN

Model pendekatan pengelolaan sampah dengan bank sampah dipandang akan mampu mengubah emage negatif warga akan sampah dan menarik warga untuk mau terlibat dalam pengelolaan sampah. Anggota komunitas cangkir hijau yang terdiri dari dosen dan mahasiswa ini akhirnya bersepakat dan tergerak untuk mewujudkan bank sampah di kelurahan Iringmulyo Kota Metro.

Sebagai lembaga swadaya, bank sampah cangkir hijau dituntut secara mandiri mampu bergerak melaksanakan program kegiatannya. Awal bergerak dengan penuh keterbatasan, gerakan ini terus berjalan secara mandiri dan sukarela penuh optimisme. Komunitas ini bergerak bersama secara kolektif, dengan pengetahuan kuat dan keyakinan bahwa model bank sampah akan mampu menjadi alternatif solusi untuk merubah cara pandang dan praktik pengelolaan sampah di masyarakat. Pola gerakan sosial progresif alternative (Cohen, 1983), (Locher, 2002). Gerakan peningkatan kebersihan dan pendapatan sekaligus mengubah pemikiran dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dari cara lama menjadi lebih baik dan menguntungkan melalui bank sampah.

Upaya pemanfaatan sampah seperti ini, nampak lebih kekinian, menambah pendapatan masyarakat, serta yang utama sebagai alternatif cara menjaga kebersihan lingkungan (Utami, Indrasari, & Rezki, 2019). Sadar akan pentingnya peran serta warga (Ernawaty, Zulkarnain, Siregar, & Bahruddin, 2019), aktivitas bank sampah tidak hanya terbatas untuk menjalankan fungsi sebagai tempat penampungan sampah, para pegiatnya juga perlu membangun kesadaran (Istiqomah, 2019) warga melalui pendidikan-pelatihan, kampanye kepada warga agar

terampil memilah sampah, baik antara sampah organik dan anorganik maupun berdasarkan jenis sampah yang laku dijual.

Tumbuhnya optimisme pengelola Bank Sampah Cangkir Hijau ditopang oleh keberadaan komunitas cangkir hijau yang terus aktif berkumpul dan melakukan diskusi rutin setiap kamis malam (Suhada & Setyawan, 2017). Pengetahuan yang diperoleh dari diskusi tersebut menumbuhkan kemauan kuat untuk merealisasikannya. Pengetahuan, kemauan, kemampuan dan kesempatan menjadi modal kemandirian dan peran dari bank sampah cangkir hijau. Dorongan kemandirian dan peran bank sampah cangkir hijau hasil wawancara seperti terangkum pada Tabel 1.

Berdasarkan empat aspek pengungkit gerakan tersebut, mereka melakukan pengelolaan bank sampah secara mandiri dan terus melakukan berbagai inovasi pengembangan produk bank sampah disertai sosialisasi (Sununianti, Hapsari, Purnama, & Alfitri, 2014) dan ajakan kepada warga. Sifat gerakan sosial komunitas yang didominasi mahasiswa ini memberikan energi semangat tersendiri bagi keberlanjutan operasional Bank Sampah Cangkir Hijau. Banyak ide kreatif pengembangan bank sampah muncul melalui diskusi rutin yang terselenggara.

Bank sampah cangkir hijau yang mengedepankan cara gerakan sosial ini mengekspresikan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu lingkungan (Haswindy & Yuliana, 2018) terkait masalah sampah. Pendekatan melalui bank sampah menjadi solusi penyelesaian masalah dimasyarakat dan memunculkan sikap dan perilaku baru (Allen, 1980) dalam pengelolaan sampah.

Kemampuan dalam kreatifitas guna pengembangan bank sampah ini dipicu oleh terus meningkatnya pengetahuan dan kemauan dari para pengelola (Tabel 1 tentang aspek kemampuan). Sebagai kalangan intelektual muda, mahasiswa, pengelola bank sampah cangkir hijau ini terlihat bergerak secara fleksibel, responsif, inovatif dan teguh dalam menjalankan operasional bank sampah.

Aktivitas pengelolaan bank sampah dilakukan secara fleksibel, mudah bekerjasama, saling menolong dengan tetap kuat memajukan keuntungan bersama. Sifat responsif juga terlihat dari mudahnya memenuhi keinginan nasabah dan warga dengan berbagai produk tabungan dan pelatihan yang dibutuhkan. Inovasi selalu dikembangkan seperti dalam alur tata cara menabung, jenis tabungan, cara sosialisasi kepada warga, terobosan promosi melalui media sosial dan kerjasama lainnya. Teguh dalam upaya mencapai tujuan bersama untuk menjaga kebersihan dan keuntungan penjualan sampah tetap mereka jaga sehingga keberlanjutan bank sampah sampai sekarang bisa dipertahankan.

Melalui prinsip gerakan sosial dan kreatifitas yang menjadi modal kemandirian, Bank Sampah Cangkir Hijau melakukan program pengokohan meliputi peningkatan keterampilan manajemen pengelola, menciptakan variasi produk tabungan dan promosi bank sampah.

Peningkatan keterampilan manajemen pengelola dilakukan dengan mengundang beberapa narasumber untuk memberikan pelatihan manajemen bank sampah. Hasil pelatihan tersebut melahirkan terbentuknya struktur pengelola beserta fungsi masing-masing serta terbentuk alur menabung bagi nasabah. Keterampilan proses pemilahan, penjualan, pembukuan, dan pelaporan (Fatah, Taruna, & Purnaweni, 2014). Kesemuanya memberikan kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan operasional bank sampah.

Inovasi produk tabungan yang semula hanya jual beli sampah, kemudian berkembang menjadi tujuh produk tabungan (Tabel 2). Hal ini menstimulasi warga untuk terus menabung dengan berbagai kemudahan dan tujuan pemanfaatan tabungan sesuai keinginan. Upaya mengajak anggota komunitas dan warga sekitar untuk bergerak bersama menabung sampah menjadi prioritas program. Sosialisasi, kampanye promosi tentang bank sampah dilakukan melalui berbagai cara. Promosi ini dilakukan agar Bank Sampah Cangkir Hijau lebih dikenal publik.

Semua aktivitas promosi ini untuk mengenalkan dan menggalakkan menabung di bank sampah sekaligus memberikan pencitraan positif gaya kekinian dalam mengelola sampah. Pengetahuan ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dan motivasi masyarakat (Solihin, Muljono, & Sadono, 2019) sehingga mau berpartisipasi dalam aktivitas menabung di bank sampah (Widiyanto, Agnes, & Rahab, 2017).

Akhirnya kini masyarakat mulai menyadari bahwa jika dikelola dengan baik, semua material alam dapat memiliki nilai secara ekonomis. Begitu juga dengan sampah sebagai barang sisa aktivitas manusia. Sampah organik dapat diproses dengan pengomposan untuk menjadi pupuk (Yuliarso & Purwani, 2018), sementara sampah anorganik dapat di gunakan kembali atau diproses daur ulang menjadi barang berguna lainnya (Wahyono, Sahwan, & Suryanto, 2016). Sampah anorganik yang masih memiliki nilai dapat dijual ke pedagang pengumpul atau melalui bank sampah.

Pada Gambar 2 menunjukkan adanya penguatan insentif terhadap lingkungan dan pendapatan warga. Pengelolaan sampah melalui bank sampah dirasakan oleh masyarakat memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan dan pendapatan ekonomi warga. Keikutsertaan warga dalam praktik bank sampah ini juga dipicu oleh adanya keuntungan ekonomi yang diperoleh.

Unsur adanya keuntungan yang diperoleh warga dalam praktik bank sampah ini cukup efektif dalam pengelolaan sampah kota. Perubahan persepsi dan kesadaran masyarakat yang semakin positif terhadap lingkungan dan sampah terutama ibu-ibu mendorong mereka untuk mau terlibat dalam praktik pengelolaan sampah melalui bank sampah ini (Nugraha, Sutjahjo, & Amin, 2018), (Azrai, Ernawati, & Rizkiani, 2016). Keberadaan bank sampah yang mampu memenuhi aspek kepentingan ekonomis dan ekologis di masyarakat ini menjadikannya efektif

untuk penyelesaian permasalahan lingkungan yang kompleks (Susilo, 2014) seperti permasalahan sampah.

SIMPULAN

Kemandirian dan peran Bank Sampah Cangkir Hijau melalui penerapan prinsip gerakan sosial dan kreatifitas pengembangan produk tabungan, layanan dan promosi mampu menarik warga untuk ikut serta dalam praktik mengelola sampah melalui bank sampah sehingga memberikan insentif berupa meningkatnya kebersihan lingkungan dan pendapatan warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Metro Lampung atas dana penelitian yang telah diberikan sesuai Nomor kontrak: G/49/LPPM/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. E. (1980). *Social Psychology as Social Process*. Belmont: Wadsworth Pub. Co.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Azrai, P. E., Ernawati, & Rizkiani, S. (2016). Persepsi Nasabah Mengenai Bank Sampah. *Jurnal Pendidikan Biologi BIOSFER JPB*, 9(2), 60–68. <https://doi.org/10.20527/jpg.v1i2.1403>
- Bappeda. (2015). Jumlah Penduduk, Penyebaran Dan Kepadatan Penduduk Di Kota Metro. Retrieved from <http://bappeda.metrokota.go.id/e-data/puspuhajian/?page=berita&&berita=MTUxMTIwMTUxMTA0NDU=>
- BPS. (2015). Banyaknya Kelurahan, Rukun Warga, Rukun Tetangga Menurut Kecamatan di Kota Metro, 2015. Retrieved from BPS Kota Metro website: <https://metrokota.bps.go.id/statictable/2016/08/30/99/banyaknya-kelurahan-rukun-warga-rukun-tetangga-menurut-kecamatan-di-kota-metro-2015.html>
- Chaerul, M., & Laksana, W. (2019). Analisis Willingness to Participate dari Masyarakat Pesisir Laut dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Kelurahan Pulau Pari, Kabupaten Kepulauan Seribu). *Jurnal Presipitasi*, 16(3), 160–171. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v16i3.160-171>
- Cohen, B. J. (1983). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bina Aksara.

- Ernawaty, Zulkarnain, Siregar, Y. I., & Bahrudin. (2019). Pengelolaan Sampah di Kota Malang. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.31258/dli.6.2.p.126-135>
- Fatah, A., Taruna, T., & Purnaweni, H. (2014). Konsep Pengelolaan Sampah Berbasis Teologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11(2), 84. <https://doi.org/10.14710/jil.11.2.84-91>
- Haswindy, S., & Yuliana, F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 96. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.96-111>
- Islam, R., & Chamhuri, S. (2012). Concepts, approach and indicators for sustainable regional development. *Advances in Environmental Biology*, 6(3), 967–980.
- Isthofiyani, S. E., Prasetyo, A. P. B., & Retno, S. I. (2016). Persepsi Dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar Dalam Membuang Sampah Di Sungai. *Journal of Innovative Science Education*, 5(2), 128–136.
- Istiqomah. (2019). Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di MAN-1 Pekanbaru Sebagai Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(2), 95–103. <https://doi.org/10.31258/dli.6.2.p.95-103>
- Koentjaraningrat. (1991). Metode Wawancara dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode Pengabdian Masyarakat*. cet.II. Jakarta: Gramedia.
- Locher, A. D. (2002). *Collective Behavior*. Upper Saddle Rive, New Jersey: Pearson Education.
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Octavia, A., Masriani, I., & Rosita, S. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Program Bank Sampah dengan Bantuan Tekhnis dan Manajemen Usaha pada KSM Aneka Limbah dan KSM Maidanul Ula Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 30(3), 40–49.
- Pratama, R. A., & Ihsan, I. M. (2017). Peluang Penguatan Bank Sampah Untuk Mengurangi Timbulan Sampah Perkotaan Studi Kasus: Bank Sampah Malang. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 18(1), 112. <https://doi.org/10.29122/jtl.v18i1.1743>
- Purwanta, W., & Susanto, J. P. (2017). Laju Produksi dan Karakterisasi Polutan Organik Lindi dari TPA Kaliwlingi, Kabupaten Brebes. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 18(2), 157. <https://doi.org/10.29122/jtl.v18i2.2036>
- Sahwan, F. L., Wahyono, S. R. I., Suryanto, F., & Hanif, M. (2019). Purifikasi Gas Metana (CH₄) dari TPA Sampah Menggunakan Metode Water Scrubber Purification of Landfill Methane Gas Using Water Scrubber Method. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 20(2), 171–178. <https://doi.org/10.29122/jtl.v20i2.3260>
- Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, W., & Kawuryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan Sampah Plastik Di Salatiga: Praktik dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.90-99>
- Setiadi, A. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.1.27-38>
- Solihin, M. M., Muljono, P., & Sadono, D. (2019). Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya , Bojonggede - Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 388–398. <https://doi.org/10.14710/jil.17.3.388-398>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, B., & Setyawan, D. (2017). Pengembangan Bank Sampah Syariah Ikhtiar Pemberdayaan Memajukan Ekonomi Kreatif (Studi Bank Sampah Cangkir Hijau). *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 245. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.815>
- Sununianti, V. V., Hapsari, D., Purnama, H. D., & Alfitri. (2014). Sosialisasi Penggunaan Furoshiki Untuk Mengurangi Sampah Kantong Plastik Dalam Gaya Hidup Modern. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 2(1), 88–100. Retrieved from <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpsriwijaya/article/view/1557>
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v5i1.447>
- Susilo, R. K. D. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Utami, E. R., Indrasari, A., & Rezki, S. B. (2019). Modernisasi Pengelolaan Keuangan dan Produk Bank Sampah. *AKSIOLOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.1988>
- Wahyono, S., Sahwan, L. F., & Suryanto, F. (2016). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Rawasari, Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.29122/jtl.v13i1.1407>
- Widiyanto, Agnes, F., & Rahab. (2017). Community participation in bank of garbage: Explorative case study in Banyumas regency. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(4), 367.

<https://doi.org/10.20473/mkp.v30i42017.367-376>

- Winarso, H., & Larasati, A. (2011). Dari Sampah Menjadi Upah: Inovasi Pengolahan Sampah di Tingkat Akar Rumput Kasus Program Bank Sampah “Sendu” di Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 18(1), 43–59. <https://doi.org/10.22146/jml.18435>
- Yuliarso, Z. M., & Purwani, A. D. (2018). Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Gerakan Bank Sampah: Studi Pada Bank Sampah Gemah Ripah: Kajian Di Desa Badegan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Agrisep*, 17(2), 207–218. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.207-222>
- Yusfi, R. N., & Damanhur, T. P. (2012). Study Of Solid Waste Characteristics And Recycle Potential In Cikapundung Riverbanks. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 18(2), 155–166. <https://doi.org/10.5614%2Fjtl.2012.8.2.6>